

**PEMBENTUKAN IDENTITAS DAN SOLIDARITAS SOSIAL
DALAM TRADISI SAMBATAN: ANALISIS
INTERAKSIONISME SIMBOLIK CHARLES HORTON
COOLEY**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi

Disusun Oleh:

Ayu Dwi Marintan

NIM 20107020011

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

**PEMBENTUKAN IDENTITAS DAN SOLIDARITAS SOSIAL
DALAM TRADISI SAMBATAN: ANALISIS
INTERAKSIONISME SIMBOLIK CHARLES HORTON
COOLEY**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi

Disusun Oleh:

Ayu Dwi Marintan

NIM 20107020011

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ayu Dwi Marintan
NIM : 20107020011
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sungguh bahwasanya dalam skripsi yang Saya ajukan ini benar *asli* hasil karya tulis ilmiah yang Saya tulis sendiri, bukan plagiasi dari hasil penelitian orang lain, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semua sudah Saya jelaskan sumbernya. Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat diketahui oleh Dosen Pembimbing Skripsi dan Kaprodi Sosiologi.

Yogyakarta, 30 Agustus 2024

Yang Menyatakan,



Ayu Dwi Marintan
NIM. 20107020011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan
seperlunya, maka selaku pembimbing, Saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ayu Dwi Marintan
NIM : 20107020011
Prodi : Sosiologi
Judul : Pembentukan Identitas dan Solidaritas Sosial
dalam Tradisi Sambatan: Analisis Interaksionisme
Simbolik Charles Horton Cooley

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian
syarat memperoleh gelar sarjana strata satu bidang Sosiologi.

Dengan ini Saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil
untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.
Atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Agustus 2024
Pembimbing,



Dr. Andri Rosadi, M. Hum
NIB 19751230 200912 1 002

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-6335/Un.02/DSH/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : Pembentukan Identitas dan Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Sambatan: Analisis Interaksionisme Simbolik Charles Horton Cooley

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AYU DWI MARINTAN
Nomor Induk Mahasiswa : 20107020011
Telah diujikan pada : Rabu, 18 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Andri Rosadi, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 676a67d5820dc



Penguji I

Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 676a52382bfb9



Penguji II

B.J. Sujibto, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6762a4351695d



Yogyakarta, 18 Desember 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 676a71424e084

MOTTO

“Bersemangatlai atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah”. (HR. Muslim)

“Percaya aja! Semua yang terjadi itu karena Allah, solusinya juga dari Allah”.
(Ayu Dwi Marintan)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa puji dan syukur kepada Allah SWT dan Rasul-Nya,
Muhammad SAW

Skripsi ini Saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua Saya, Bapak Safari dan Ibu Tusmiyati yang senantiasa mendoakan dan melimpahkan kasih sayang tak terhingga.
2. Kakak Saya, Siti Sholikhah dan Kedua Adik Saya, Nur Ahmad Putra Anugrah dan Catur Nova Aristya.
3. Sahabat Saya, Fajar Riyani. Terima kasih telah memberikan dorongan untuk selalu percaya pada kemampuan diri sendiri.
4. Almamater dan Keluarga Besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena hanya atas rahmat dan pertolongan-Nya, skripsi yang berjudul **“Pembentukan Identitas dan Solidaritas Sosial dalam Tradisi Sambatan: Analisis Interaksionisme Simbolik Charles Harton Cooley”** ini dapat selesai tepat waktu. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di akhirat kelak.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
3. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.A., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
4. Bapak B. J. Sujibto, S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas petunjuk dan arahnya dalam bidang akademik selama saya menjalani kuliah di Program Studi Sosiologi.
5. Bapak Dr. Andri Rosadi, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas kesabarannya dalam membimbing dan mengarahkan saya dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., Ph.D. dan Bapak B.J. Sujibto, M.A. selaku Dosen Penguji. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kritik dan saran yang diberikan, sehingga menjadikan skripsi ini lebih baik.


7. Seluruh Dosen Prodi Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
8. Para Staff dan Karyawan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, teruntuk Mbak Qorir dan Pak Setyono terima kasih atas bantuannya selama ini.
9. Teristimewa untuk kedua orang tua saya, Bapak Safari dan Ibu Tusmiyati. Terima kasih atas segala upaya yang telah dilakukan untuk keberlanjutan studi saya. Terima kasih atas segala doa, cinta, dan dukungan yang tiada henti diberikan selama ini.
10. Sahabat-sahabat Saya, Fajar Riyani, Dhita Restiana, dan Umi Lailatul Munawaroh yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama penulisan skripsi ini. Terima kasih sudah selalu ada untuk saya.
11. Teman Saya, Aulia Dina Oktavia yang telah menyemangati dan memotivasi untuk menyelesaikan skripsi. Terima kasih banyak sudah banyak membantu.
12. Teman-teman Program Studi Sosiologi angkatan 2020, terima kasih untuk cerita dan pengalamannya selama perkuliahan.
13. Terima kasih kepada seluruh informan di Dusun Karangrejo yang telah memberikan informasi tentang tradisi sambatan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
14. Terima kasih kepada band The Sigit, Morfem, Xdinary Heroes, Pamungkas, Morad, The Rain, dan Hindia atas karya-karyanya yang telah menemani dan liriknya memotivasi penulis selama menyusun skripsi ini.

15. Pihak-pihak lain terkait, yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam pengantar ini karena keterbatasan penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sebagai perbaikan berikutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan sedikit manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 30 Agustus 2024

Penyusun,



Ayu Dwi Marintan

NIM. 20107020011



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	II
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	III
HALAMAN PENGESAHAN.....	IV
MOTTO	V
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL.....	XII
DAFTAR LAMPIRAN	XIII
ABSTRAK	XIV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Konsep dan Landasan Teori.....	20
G. Metode Penelitian.....	29
H. Jenis Penelitian.....	29
I. Sistematika Penulisan.....	33
BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	35
A. Kondisi Dusun Karangrejo.....	35
B. Profil Informan.....	42
BAB III DINAMIKA TRADISI SAMBATAN DUSUN KARANGREJO.....	46
A. Tradisi Sambatan Dusun Karangrejo	46
B. Adaptasi dan Perubahan Dalam Tradisi Sambatan	57
C. Makna dan Konsekuensi Tradisi Sambatan Bagi Masyarakat.....	73
BAB IV ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM TRADISI SAMBATAN.....	98
A. Makna Simbolik Tradisi Sambatan	98
B. Interaksi Sosial Dalam Tradisi Sambatan	101

C. Pembentukan Identitas dan Solidaritas Sosial dalam Tradisi Sambatan..	104
BAB V PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Keterbatasan Penelitian.....	109
C. Saran Penelitian.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN.....	XVI



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Dusun Karangrejo	37
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Informan.....	XVI
Lampiran 2 Interview Guide.....	XVIII
Lampiran 3 Catatan Lapangan	XXI
Lampiran 4 Dokumentasi.....	XXIV
Lampiran 5 Curriculum Vitae	XXV



ABSTRAK

Tradisi Sambatan merupakan perwujudan gotong royong yang memiliki karakteristik khas yang berbeda dari kegiatan gotong royong lainnya. Sambatan merupakan tradisi saling tolong menolong di kalangan masyarakat Jawa yang masih dilestarikan hingga kini. Salah satu desa yang masih melestarikan tradisi ini adalah Dusun Karangrejo, Desa Blongkeng, Ngluwar, Magelang. Sambatan memiliki makna sosial yang penting dalam masyarakat, di samping untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai kesempatan untuk memperkuat hubungan antar individu. Di tengah masyarakat yang semakin modern, interaksi sosial cenderung menurun, sehingga sambatan menjadi salah satu tradisi untuk menjaga solidaritas dan kebersamaan antar anggota masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan identitas dan solidaritas sosial dalam tradisi sambatan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Interaksionisme Simbolik yang fokus pada konsep “*looking-glass self*” dan “*primary group*” oleh Charles Horton Cooley.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sambatan memfasilitasi pembentukan identitas individu melalui konsep diri (*self*) yang dibangun dalam interaksi sosial. Melalui proses cermin diri (*looking-glass self*), individu memaknai dirinya dalam relasi dengan orang lain dan kelompok. Tradisi sambatan juga menciptakan solidaritas sosial antar warga yang didasarkan pada semangat gotong-royong, saling percaya, dan rasa memiliki. Solidaritas tersebut terbentuk melalui interaksi simbolik dan pertukaran makna dalam praktik sambatan. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sambatan seperti nilai tolong menolong, kolektivitas, kebersamaan, resiprositas (timbal balik), religius, dan ekonomi, turut membantu tradisi ini tetap bertahan di masyarakat meski dalam pelaksanaannya telah mengalami perbedaan seiring berkembangnya zaman. Dengan demikian, sambatan menjadi salah satu media untuk mengonstruksi identitas individu sekaligus pemeliharaan ikatan sosial di dalam masyarakat Jawa.

Kata kunci: Identitas, Solidaritas Sosial, Tradisi Sambatan, Interaksionisme Simbolik

ABSTRACT

The tradition of sambatan is a manifestation of mutual cooperation that has unique characteristics that differ from other forms of mutual cooperation. Sambatan is a tradition of mutual help among Javanese people that is still preserved until now. One of the villages that still preserves this tradition is Karangrejo Hamlet, Blongkeng Village, Ngluwar, Magelang. Sambatan has important social meanings in society, in addition to completing certain tasks. This activity also serves as an opportunity to strengthen relationships between individuals. In an increasingly modern society, social interactions tend to decline, so sambatan becomes one of the traditions to maintain solidarity and togetherness among members of society.

This study aims to analyze the process of identity formation and social solidarity in the tradition of sambatan. The research method used is qualitative research with a case study approach. Data collection was carried out through interviews, observations, and documentation. Data analysis uses Symbolic Interactionism theory, focusing on the concepts of "looking-glass self" and "primary group" by Charles Horton Cooley.

The results of the study show that the tradition of sambatan facilitates the formation of individual identity through the concept of self that is constructed in social interaction. Through the process of the looking-glass self, individuals interpret themselves in relation to others and groups. The tradition of sambatan also creates social solidarity among the people based on the spirit of mutual cooperation, trust, and a sense of belonging. This solidarity is formed through symbolic interaction and the exchange of meaning in the practice of sambatan. The values contained in the tradition of sambatan, such as the values of mutual help, collectivism, togetherness, reciprocity, religiosity, and economics, help this tradition to remain in society, although its implementation has undergone differences along with the development of the times. Thus, sambatan becomes one of the media for constructing individual identity as well as maintaining social bonds within Javanese society.

Keywords: Identity, Social Solidarity, Sambatan Tradition, Symbolic Interactionism.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa khususnya yang berada di wilayah pedesaan, dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari berbagai tradisi.¹ Keberadaan tradisi ini menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat, sebab tradisi tersebut pada dasarnya dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu tradisi yang telah mengakar kuat dan masih sering dilakukan masyarakat pedesaan adalah gotong royong. Berdasarkan pengertiannya, gotong royong dibagi menjadi dua macam, yakni gotong royong “kerja bakti” dan gotong royong “tolong menolong”.² Keduanya memiliki pengertian yang berbeda, di mana gotong royong “kerja bakti” merupakan bentuk kegiatan kolektif dalam masyarakat yang dilakukan untuk kepentingan umum atau bersama. Kerja bakti biasanya dilakukan dalam skala komunal, seperti membersihkan jalan dan membangun atau memperbaiki sarana infrastruktur desa. Kegiatan kerja bakti menyangkut kepentingan umum, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat, meski tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kerja bakti. Sedangkan gotong royong “tolong menolong” merupakan bentuk kegiatan masyarakat yang dilakukan untuk saling membantu dan meringankan

¹ Choerul, Anam. 2017. Tradisi Sambatan dan Nyadran. Universitas Diponegoro Semarang. Jurnal Ilmu Susatra. Vol. 12, No.1, 77.

² Arya Dwi Pamungkas, Rosiani, Dkk. 2013. Kajian Nilai Sambatan dalam Kehidupan Sosial dan Kaitannya dengan Keberlanjutan Masyarakat Desa di Desa Meranti Jaya, Jambi. Jurnal Sosial Ekonomika. Vol 16. (2).

beban orang lain. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam skala personal atau keluarga ketika sedang mengalami musibah maupun kesulitan lain yang memerlukan pertolongan. Selain membantu meringankan beban, kegiatan ini juga memiliki tujuan utama untuk mempererat hubungan sosial dan solidaritas dalam masyarakat.³

Tradisi Sambatan dan *Rewang* merupakan manifestasi gotong royong “tolong menolong” yang lazim ditemukan dalam masyarakat Jawa. Keduanya sama-sama berpotensi mempererat hubungan sosial, namun masing-masing memiliki karakteristik yang khas. *Rewang* merupakan gotong royong untuk membantu tetangga yang sedang mengadakan acara hajatan, seperti pernikahan, sunatan, atau tasyakuran hari-hari tertentu. *Rewang* secara ideal melibatkan partisipasi semua anggota masyarakat tanpa memandang gender, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa praktik kegiatan ini sebagian besar dilakukan oleh perempuan, sehingga praktik ini lebih melekat pada peran perempuan.⁴ *Rewang* lebih identik dengan kegiatan yang bersifat merayakan suka cita, dengan pembagian tugas lebih jelas dan terstruktur. Dalam kegiatan *rewang*, perempuan berperan sentral untuk memasak dan menyiapkan hidangan selama hajatan. Para pemuda bertugas mempersiapkan peralatan berupa meja, kursi, sendok, piring, dan kursi. Pemuda juga bertugas menyiapkan tempat pelaksanaan hajatan, mendirikan tenda (*trata*) sekaligus

³ Prasodjo, T. (2015). Gotong Royong: Konsep, Perkembangan, dan Temuan-temuan Empiris di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1-14.

⁴ Ahimsa Putra, H. S., dkk. (1990). *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya. Hlm. 85-86.

membongkarnya setelah acara selesai. Selain itu, pemuda-pemudi juga bertugas menjadi peramu saji yang melayani para tamu selama acara berlangsung. Sedangkan para orang tua berperan untuk mengarahkan pemuda-pemudi agar seluruh kegiatan berjalan lancar dan efisien.

Sementara itu, sambatan lebih merujuk pada pekerjaan fisik “kasar”, seperti membongkar atau merenovasi rumah. Sambatan juga biasanya dilakukan pada saat seseorang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan mendesak, seperti upacara pemakaman. Sehingga sambatan dalam hal ini lebih ditujukan untuk membantu warga yang sedang berduka atau mengalami kesusahan.⁵ Sambatan merupakan tradisi yang dihasilkan oleh masyarakat suku Jawa dalam bentuk pertolongan dan dalam pelaksanaannya dilakukan secara sukarela, tanpa mengharapkan upah. Tradisi sambatan sudah biasa dilakukan sejak zaman nenek moyang terdahulu dengan melibatkan seluruh masyarakat sebagai bentuk simbol nilai luhur warisan yang diyakini memberikan keuntungan sosial bagi masyarakat sekaligus mempererat tali persaudaraan antar sesama.⁶ Hakikatnya, tradisi sambatan pada masyarakat pedesaan merupakan suatu kegiatan yang sifatnya membangun kebersamaan dan toleransi antar masyarakat. Prioritas utamanya terletak pada masyarakat yang selalu datang secara sukarela membantu warga yang membutuhkan bantuan tenaga ketika memiliki hajat tertentu. Penelitian ini akan fokus pada

⁵ Wawancara dengan Safari, 20 Desember 2024.

⁶ Muryanti. 2014. Revitalisasi Gotong Royong: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan. Jurnal Sosiologi Reflektif. Vol. 9, No. 1, hal. 64.

sambatan sebagai salah satu bentuk konkret dari gotong royong tolong menolong di masyarakat Jawa.

Di tengah modernisasi saat ini, sambatan masih dapat ditemukan, terutama di daerah pedesaan yang solidaritasnya tinggi. Salah satu dusun yang masih melestarikan tradisi sambatan adalah Dusun Karangrejo, Desa Blongkeng, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang. Dusun Karangrejo merupakan kawasan yang masyarakatnya masih tradisional dengan mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa, sehingga sangat wajar apabila banyak kegiatan diselesaikan secara bergotong-royong. Masyarakat Dusun Karangrejo juga membuktikan bukti kuatnya eksistensi tradisi sambatan dalam suatu hajatan. Dalam konteks budaya masyarakat setempat, sambatan merujuk pada tradisi saling menolong dan bekerja sama di antara anggota masyarakat dalam kegiatan-kegiatan penting yang tidak dapat dilakukan sendiri, seperti pembangunan rumah dan upacara pemakaman (kematian).⁷ Pelaksanaan tradisi sambatan dianggap sesuatu yang tidak dapat dihindari bahkan dihilangkan dalam kehidupan masyarakat, karena sudah menjadi kebiasaan dan sah saja apabila dilakukan.⁸ Meski demikian, pelaksanaan tradisi ini telah banyak mengalami perubahan, khususnya dalam praktik pembangunan rumah (*gawe omah*). Dahulu ketika seseorang hendak membangun rumah, masyarakat sekitar akan secara sukarela datang untuk membantu seluruh proses pembangunan, mulai dari persiapan lahan, pendirian fondasi, pemasangan dinding, hingga pembuatan atap. Namun saat ini, praktik

⁷ Wawancara dengan Dimyati, tanggal 18 April 2024.

⁸ Wawancara dengan Dimyati, tanggal 18 April 2024.

sambatan dalam pembangunan rumah cenderung hanya terbatas pada proses pembongkaran rumah lama, baik untuk dibangun rumah baru atau hanya sekedar melakukan renovasi saja. Pergeseran ini disebabkan karena masyarakat memiliki kesibukan dan tanggung jawab pada pekerjaan masing-masing, sehingga akan sulit apabila melibatkan partisipasi warga sekitar secara gotong royong. Selain itu, penggunaan jasa tukang profesional dianggap lebih praktis dan cepat dalam menyelesaikan pembangunan rumah, dibandingkan dengan mengandalkan bantuan masyarakat setempat.⁹ Meskipun telah banyak mengalami perubahan, sambatan bongkar rumah ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi sambatan belum sepenuhnya hilang.

Keunikan tradisi sambatan terletak pada adanya nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti semangat gotong-royong, saling percaya, dan rasa memiliki yang kuat terhadap komunitasnya. Praktik ini tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga berperan dalam mempererat ikatan sosial antar masyarakat. Melalui interaksi dan kerja sama dalam kegiatan sambatan, identitas individu dan solidaritas sosial warga desa terbentuk dan dipelihara. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam perspektif Interaksionisme Simbolik. Teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Charles Horton Cooley menyediakan kerangka analisis yang relevan untuk memahami bagaimana tradisi sambatan berperan dalam proses pembentukan identitas individu dan solidaritas sosial di lingkungan

⁹ Wawancara dengan D, pada tanggal 18 April 2024.

masyarakat pedesaan. Menurut Cooley, identitas individu terbentuk melalui proses "cermin-diri" (*looking glass self*), di mana individu memaknai dirinya berdasarkan bagaimana orang lain memandang dan menilainya.¹⁰ Sementara itu, solidaritas sosial terbentuk melalui interaksi simbolik dan pertukaran makna yang terjadi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks tradisi sambatan, proses-proses tersebut dapat diamati dan dianalisis secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tradisi sambatan berperan dalam pembentukan identitas individu dan solidaritas sosial di lingkungan masyarakat pedesaan Jawa. Melalui analisis Interaksionisme Simbolik Cooley, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika sosial yang terbentuk dalam praktik sambatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya studi mengenai tradisi-tradisi lokal di pedesaan Jawa, khususnya terkait dengan pembentukan identitas dan solidaritas sosial. Selain itu, temuan penelitian juga dapat menjadi masukan bagi upaya pelestarian dan pengembangan potensi tradisi sambatan di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa makna tradisi sambatan dalam masyarakat Jawa?
2. Bagaimana proses pembentukan identitas melalui tradisi Sambatan?

¹⁰ Haryanto, Sindung. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari klasik hingga postmodern*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

3. Bagaimana tradisi Sambatan membangun solidaritas sosial dalam masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi makna dan konsekuensi sosial dalam tradisi Sambatan.
2. Mengetahui proses pembentukan identitas dan solidaritas sosial melalui tradisi sambatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. *Manfaat Teoritis*
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori Interaksionisme Simbolik, khususnya pemikiran Charles Horton Cooley mengenai konsep diri dan pembentukan identitas melalui interaksi sosial. Analisis mendalam tentang bagaimana tradisi sambatan memengaruhi proses pembentukan identitas dan solidaritas sosial dapat memperkaya pemahaman teoritis mengenai dinamika interaksi simbolik dalam konteks budaya masyarakat Jawa di pedesaan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tradisi sambatan sebagai praktik sosial-budaya yang masih bertahan di masyarakat Jawa. Analisis teoritis dengan

kerangka Interaksionisme Simbolik dapat mengungkap makna dan proses interaksi yang terkandung dalam tradisi sambatan secara lebih mendalam.

- c. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiologi budaya, khususnya terkait dengan dinamika identitas dan solidaritas sosial dalam konteks budaya tradisional masyarakat Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana tradisi budaya lokal dapat memengaruhi pembentukan identitas dan kohesi sosial dalam masyarakat.

2. *Manfaat Praktik*

- a. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk upaya pelestarian dan revitalisasi tradisi sambatan di masyarakat. Pemahaman yang lebih komprehensif tentang fungsi dan makna sambatan dapat menjadi landasan untuk mempertahankan tradisi tersebut di tengah perubahan sosial-budaya yang semakin cepat.
- b. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan program-program yang bertujuan menguatkan identitas budaya dan solidaritas sosial masyarakat.
- c. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pengayaan dalam pembelajaran di bidang sosiologi, antropologi atau studi budaya, khususnya terkait dengan topik identitas, solidaritas sosial, dan tradisi budaya masyarakat Jawa. Hasil penelitian ini dapat memperkaya

pemahaman mahasiswa atau pelajar mengenai dinamika sosial-budaya dalam masyarakat tradisional.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti merujuk beberapa studi terdahulu sebagai dasar dari tema penelitian. Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk mengetahui posisi peneliti dengan tema yang serupa, berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan tema peneliti.

Pertama, artikel jurnal yang di tulis oleh Pramudyasari Nur Bintari, Cecep Darmawan berjudul “Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong di Desa Jogorogo Kabupaten Ngawi Jawa Timur” tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam membentuk karakter gotong royong di Desa Jogorogo, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Tradisi sambatan merupakan tradisi dalam bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa yang mengedepankan nilai-nilai gotong royong. Namun, tradisi ini telah mengalami pergeseran di kalangan pemuda akibat pengaruh globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi sambatan, seperti partisipasi aktif, menjadi penggerak, dan memengaruhi generasi muda. Tradisi sambatan mampu membentuk karakter gotong royong pada pemuda, seperti saling membantu, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama. Meski

demikian, terdapat tantangan dalam mempertahankan tradisi sambatan, yakni pergeseran gaya hidup dan dominasi budaya modern.¹¹

Kedua, artikel jurnal karya Arya Dwi Pamungkas berjudul “Kajian Nilai Sambatan Dalam Kehidupan Sosial dan Kaitannya Dengan Keberlanjutan Masyarakat Desa di Meranti Jaya” tahun 2013. Tradisi Sambatan adalah bentuk kerjasama dan gotong royong masyarakat desa yang telah lama berlangsung. Namun, modernisasi dan gaya hidup individualistik mulai mengikis nilai-nilai sambatan di masyarakat desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai sambatan dalam kehidupan sosial masyarakat desa dan kaitannya dengan keberlanjutan masyarakat desa di Meranti Jaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai sambatan yang ditemukan antara lain, kebersamaan, saling membantu, tolong menolong, dan solidaritas. Nilai-nilai sambatan masih dipegang teguh oleh masyarakat desa, terutama oleh generasi tua. Tradisi sambatan berperan dalam menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat desa, seperti mempererat hubungan sosial, membangun solidaritas, dan mendukung pembangunan desa. Namun terdapat tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai sambatan akibat pengaruh modernisasi. Kesimpulannya nilai-nilai sambatan masih kuat dalam kehidupan sosial masyarakat desa dan berperan dalam menjaga keberlanjutan

¹¹ Pramudyasari Nur Bintari, Cecep Darmawan. 2016. Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 25, No. 1: 57-76

masyarakat desa. Maka diperlukan upaya untuk melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai sambatan di tengah arus modernisasi. Secara keseluruhan, jurnal ini fokus pada kajian nilai-nilai sambatan dalam kehidupan sosial masyarakat desa dan kaitannya dengan keberlanjutan masyarakat di desa Meranti Jaya.¹²

Ketiga, artikel jurnal karya Sri Maryani yang berjudul “Budaya Sambatan di Era Modernisasi (Study Kasus Di Desa Gumukrejo, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali) tahun 2013. Tradisi sambatan merupakan kearifan lokal masyarakat Jawa yang mengandung nilai-nilai gotong royong dan solidaritas. Namun terjadi pergeseran budaya sambatan di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis eksistensi budaya sambatan di Desa Gumukrejo, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali di era modernisasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah budaya sambatan masih tetap ada di Desa Gumukrejo, meskipun mulai mengalami perubahan. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sambatan antara lain kebersamaan, saling membantu, dan rasa kekeluargaan. Bentuk-bentuk praktik sambatan di desa seperti membangun rumah, menggarap lahan pertanian dan acara-acara adat. Faktor yang mendukung eksistensi budaya sambatan adalah ikatan sosial yang kuat, rasa

¹² Arya Dwi Pamungkas, Rosiani, Dkk. 2013. Kajian Nilai Sambatan dalam Kehidupan Sosial dan Kaitannya dengan Keberlanjutan Masyarakat Desa di Desa Meranti Jaya, Jambi. Jurnal Sosial Ekonomika. Vol 16. (2).

solidaritas, dan dorongan dari tokoh masyarakat. Tantangan yang dihadapi antara lain pengaruh gaya hidup modern, individualistik, dan perubahan pola pikir masyarakat. Kesimpulannya budaya sambatan masih ada di Desa Gumukrejo, namun mengalami pergeseran akibat modernisasi. Diperlukan upaya pelestarian dan penguatan nilai-nilai sambatan untuk menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat desa. Secara keseluruhan artikel jurnal ini mengkaji eksistensi budaya sambatan di desa gumukrejo, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali di era modernisasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut.¹³

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Wibi Wijaya berjudul “Tradisi Sambatan Sebagai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar” tahun 2022. Latar belakang penelitian ini, pentingnya tradisi sambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Tradisi sambatan merupakan kearifan lokal masyarakat Jawa yang mengandung nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya, tradisi Sambatan mengandung nilai-nilai karakter, seperti gotong royong, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Implementasi tradisi sambatan dalam pembelajaran IPS

¹³ Maryani, Sri. 2013. Budaya “Sambatan” di Era Modernisasi (Study Kasus di Desa Gumukrejo, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali). Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi.

di Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui proses integrasi nilai-nilai dalam materi pembelajaran. Melakukan praktik sambatan di lingkungan sekolah. Mengunjungi dan observasi kegiatan sambatan di masyarakat. Tradisi Sambatan dapat menjadi sumber belajar yang efektif untuk menanamkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Kesimpulan dalam artikel jurnal, tradisi sambatan memiliki potensi yang besar sebagai sumber belajar dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Implementasi tradisi sambatan dalam IPS dapat membantu siswa memahami dan meneladani nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat. Artikel jurnal ini berfokus pada analisis potensi tradisi sambatan sebagai sumber belajar dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.¹⁴

Kelima, artikel jurnal karya Kovneliarum Dianggi, Tyas Martika Anggriana, Asroful Kadafi berjudul “Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Sambatan pada Masyarakat Samin dan Implementasinya pada Layanan Bimbingan Kelompok” tahun 2022. Tradisi Sambatan merupakan praktik gotong royong yang masih dilestarikan oleh masyarakat Samin di Bojonegoro, Jawa Timur. Nilai-nilai gotong royong dalam tradisi Sambatan dapat diimplementasikan dalam layanan bimbingan kelompok di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi Sambatan pada masyarakat Samin. Menganalisis

¹⁴ Wijaya, Wibi. 2022. Tradisi Sambatan Sebagai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jurnal Sejarah, Kebudayaan, dan Kependidikan. Vol. 10 No. 1, p.1-8.

implementasi nilai-nilai gotong-royong dalam tradisi Sambatan pada layanan bimbingan kelompok di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan data berupa nilai-nilai gotong royong dalam tradisi sambatan pada masyarakat Samin adalah kerja sama, saling membantu, saling peduli, kebersamaan, solidaritas, dan kerelaan berkorban. Implementasi nilai-nilai gotong royong dari tradisi sambatan pada layanan bimbingan kelompok di sekolah antara lain, menumbuhkan sikap saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, meningkatkan rasa tanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan peran di dalam kelompok. Mengembangkan kepedulian dan solidaritas antar anggota kelompok. Kesimpulannya, tradisi sambatan pada masyarakat Samin memiliki nilai-nilai gotong royong yang kuat. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam bimbingan sekolah untuk mengembangkan karakter peserta didik. Artikel jurnal ini menganalisis nilai-nilai gotong royong dalam tradisi sambatan pada masyarakat Samin dan implementasinya dalam layanan bimbingan kelompok di sekolah.¹⁵

Keenam, artikel jurnal berjudul “Nasionalisme Dalam Budaya Lokal: Nilai-nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Sambatan Desa Dermolo, Jepara” yang ditulis oleh Wahyu Candra, Nur Fajrie, dan Deka Setiawan tahun 2020. Bagi masyarakat Desa Dermolo, Jepara, tradisi sambatan merupakan bentuk

¹⁵ Dianggi, K., Anggriana, TM, & Kadafi, A. 2022. Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Sambatan pada Masyarakat Samin dan Implementasinya pada Layanan Bimbingan Kelompok. Jurnal Seminar Sosial Nasional, Sains, Pendidikan, Humaniora. Vol. 1, 977-987.

kearifan lokal masyarakat yang mengandung nilai-nilai gotong royong. Nilai-nilai gotong royong dalam tradisi sambatan dapat menjadi wujud nyata nasionalisme di tingkat lokal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut, nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi sambatan di Desa Dermolo, Jepara, antara lain solidaritas, kebersamaan, dan kekeluargaan. Tolong menolong, saling membantu, dan berbagi. Tanggung jawab, disiplin, dan kecintaan pada komunitas. Nilai-nilai gotong royong dalam tradisi ini dapat menjadi wujud nyata nasionalisme di tingkat lokal, yakni mempererat rasa persatuan dan kesatuan masyarakat desa. Memperkuat solidaritas dan kepedulian sosial warga. Menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan komunitasnya. Secara umum, artikel jurnal ini menganalisis nilai-nilai gotong royong dalam tradisi sambatan di Desa Dermolo, Jepara, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi wujud nasionalisme ditingkat lokal.¹⁶

Ketujuh, artikel jurnal yang di tulis oleh Dwi Susanti dan Puji Lestari, yang berjudul “Tradisi Rewangan: Kajian Tentang Pergeseran Tradisi “Rewangan” di Dusun Ngireng-ireng Panggungharjo Sewon Bantul” tahun 2012. Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya pergeseran yang terjadi di dalam pelaksanaan tradisi *Rewangan* di masyarakat Dusun Ngireng-ireng, Panggungharjo, Sewon, Bantul akibat perubahan sosial budaya. Tujuan

¹⁶ Wahyu Candra, Nur Fajrie, dan Deka Setiawan. 2020. Nasionalisme Dalam Budaya Lokal: Nilai-nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Sambatan Desa Dermolo, Jepara. Prosiding Seminar Nasional “Bela Negara Untuk Generasi Milenial”. Hal. 43-47.

dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggambarkan pergeseran tradisi *Rewangan* di Dusun Ngireng-ireng, Panggungharjo, Sewon, Bantul, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran tradisi *Rewangan*. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan pengumpulan data melalui teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan berkurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan *Rewangan*. Terjadi pergeseran makna *rewangan* dari yang semula merupakan sarana gotong royong beralih menjadi upah kerja. Perubahan bentuk *rewangan* dari manual ke modern. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni perubahan gaya hidup dan pola pikir masyarakat. Pengaruh teknologi dan modernisasi. Perubahan sistem sosial dan ekonomi masyarakat. Artikel jurnal ini menganalisis pergeseran tradisi *Rewangan* di Dusun Ngireng-ireng, Panggungharjo, Sewon, Bantul, sekaligus faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran tersebut.¹⁷

Kedelapan, artikel jurnal berjudul “Eksistensi Tradisi Sambatan dan *Ingon* pada Masyarakat Petani Jawa” yang ditulis oleh Bagas Handoyo dan Nora Susilawati tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan tradisi sambatan dan *Ingon* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di daerah transmigrasi. Masyarakat petani Jawa memiliki tradisi gotong royong yang disebut Sambatan dan *Ingon*. Kedua tradisi ini mulai mengalami pergeseran akibat modernisasi dan perubahan sosial-ekonomi. Tujuan penelitian ini

¹⁷ Dwi Susanti dan Puji Lestari. 2012. Tradisi “*Rewangan*”: Kajian Tentang Pergeseran Tradisi “*Rewangan*” di Dusun Ngireng-ireng Panggungharjo Sewon Bantul.

mengidentifikasi eksistensi tradisi Sambatan dan *Ingon* pada masyarakat petani Jawa. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi tradisi Sambatan dan *Ingon*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan tradisi Sambatan dan *Ingon* masih ada pada masyarakat petani Jawa, tetapi mengalami pergeseran. Perubahan sosial-ekonomi dan modernisasi menjadi faktor utama yang memengaruhi eksistensi tradisi Sambatan dan *Ingon*.¹⁸

Kesembilan, artikel jurnal berjudul “Kearifan Lokal Dalam Tradisi Sambatan: Diaspora Masyarakat Jawa di Lampung Tengah” yang ditulis oleh Nita Herlina, Achril Zalmansyah, Fachri Muhammad Rasyid, dan Farah Khalda Arinta tahun 2022. Secara keseluruhan, artikel jurnal ini menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Sambatan masyarakat Jawa di Lampung Tengah, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya, Tradisi Sambatan masyarakat Jawa di Lampung Tengah mengandung kearifan lokal berupa nilai gotong royong, kebersamaan, dan saling membantu. Keberlanjutan tradisi Sambatan dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai, komitmen masyarakat, dan dukungan lingkungan. Faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan tradisi Sambatan

¹⁸ Bagas Handoyo dan Nora Susilawati. 2021. Eksistensi Tradisi Sambatan dan *Ingon* pada Masyarakat Petani Jawa. *Jurnal Culture&Society: Journal of Anthropological Research*. Vo. 3, No.1

antara lain internalisasi nilai-nilai tradisi pada generasi muda, komitmen masyarakat Jawa untuk melestarikan tradisi, dan dukungan lingkungan sosial dan budaya setempat.¹⁹

Kesepuluh, skripsi berjudul “Tradisi Sambatan Pada Masyarakat Jawa di Era Modern (Studi di Desa Rejomulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan” yang disusun oleh Inggit Nursanti, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2021. Skripsi ini mengkaji eksistensi tradisi Sambatan pada masyarakat Jawa di Desa Rejomulyo, Lampung Selatan di era modern, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Masyarakat Jawa di Desa Rejomulyo, Lampung Selatan masih mempertahankan tradisi Sambatan, yaitu gotong royong dalam kegiatan pertanian dan pembangunan. Telah terjadi perubahan dan penyesuaian tradisi Sambatan di era modern. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan eksistensi tradisi Sambatan pada masyarakat Jawa di Desa Rejomulyo di era modern. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi tradisi Sambatan pada masyarakat Jawa di Desa Rejomulyo. Hasilnya, masih dilaksanakan sambatan dalam kegiatan pertanian dan pembangunan dengan penyesuaian pada kondisi-kondisi modern seperti penggunaan alat-alat modern. Faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi tradisi Sambatan antara lain, pengaruh agama dan nilai-nilai agama Islam,

¹⁹ Zalmansyah, A. ., Herlina, N. ., Muhammad Rasyid, F. .,& Khalda Arinta, F. 2022. Kearifan Lokal Dalam Tradisi Sambatan: Diaspora Masyarakat Jawa Di Lampung Tengah. Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, 19 (2), 185-200.

perubahan pola pikir masyarakat, kebutuhan ekonomi dan kepraktisan, serta kepemimpinan dan keteladanan tokoh masyarakat.²⁰

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan kesepuluh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di atas. Adapun persamaan penelitian ini terletak pada objeknya, yakni sama-sama meneliti tentang bentuk tradisi kearifan lokal gotong royong yang berkembang di daerah pedesaan, yaitu tradisi sambatan. Namun, penelitian ini hanya menggambarkan proses pelaksanaan tradisi sambatan yang masih eksis dilakukan saat ini. Penelitian ini memfokuskan pada pembentukan identitas dan solidaritas dalam tradisi sambatan yang di analisis menggunakan perspektif Interaksionisme Simbolik oleh Charles Horton Cooley. Di mana penelitian sebelumnya tidak secara khusus menggunakan teori tersebut sebagai analisis data. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis tentang bagaimana tradisi sambatan membangun identitas dan solidaritas masyarakat, ditinjau dari perspektif Interaksionisme Simbolik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus, kerangka teori, dan kontribusi teoritis yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang tradisi sambatan.

²⁰ Nursanti, Inggit. 2021. Tradisi Sambatan Pada Masyarakat Jawa di Era Modern (Studi di Desa Rejomulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan). Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/17028>

F. Konsep dan Landasan Teori

1. Identitas

Istilah "identitas" bersumber dari kata "identity", yang merujuk pada ciri-ciri, tanda-tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu dan membedakannya dari yang lain.²¹ Sedangkan identitas sosial adalah pemahaman individu tentang dirinya sebagai anggota dari kelompok-kelompok sosial tertentu, serta nilai dan arti emosional yang diberikan pada keanggotaan kelompok tersebut.²² Identitas sosial terbentuk melalui proses kategorisasi sosial, identifikasi dengan kelompok, perbandingan antar kelompok, dan evaluasi diri berdasarkan keanggotaan dalam kelompok. Konsep identitas ini memiliki keterkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Charles Horton Cooley. Cooley, seorang sosiolog Amerika pada awal abad ke-20, mengembangkan konsep "looking-glass self" (cermin diri) untuk menjelaskan bagaimana identitas seseorang terbentuk melalui interaksi sosial. Menurut Cooley, identitas individu tidak semata-mata ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga terbentuk melalui persepsi dan penilaian orang lain terhadap dirinya. Ide dasar teori Cooley adalah bahwa kita mengembangkan konsep diri berdasarkan bagaimana kita membayangkan diri kita dilihat dan dinilai oleh orang lain.

²¹ Ervan Budi Setiawan. 2016. Konsep Identitas dalam Konstruksi Sosial. Jurnal Sosiologi Dialektika Vol.12(2): 45-50.

²² Henri Tajfel. 1974. Social Identity and Intergroup Behavior. Social Science Information. Vol.13(2): 65-93.

Tiga komponen utama dalam teori looking-glass self Cooley adalah:²³

- a. Membayangkan bagaimana penampilan kita di mata orang lain. Hal ini merujuk pada kemampuan individu untuk melihat diri mereka dari sudut pandang orang lain, mencakup kesadaran akan bagaimana penampilan fisik, perilaku, dan atribut lainnya dilihat oleh orang lain.
- b. Membayangkan penilaian orang lain terhadap penampilan kita. Individu mulai mempertimbangkan bagaimana orang lain mungkin menilai atau memberi makna. Ini melibatkan asumsi tentang opini dan kritik yang mungkin diterima.
- c. Perasaan diri kita sebagai respons terhadap imajinasi tersebut. Proses ini mengarah pada reaksi emosional terhadap imajinasi dan asumsi yang telah dibangun. Individu mungkin merasa percaya diri, cemas, atau tidak nyaman tergantung pada bagaimana mereka memersepsikan penilaian orang lain.

Teori Cooley menekankan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah proses yang terus-menerus terbentuk secara dinamis melalui interaksi sosial.²⁴ Sehingga identitas seseorang dapat berubah seiring berjalannya waktu, menyesuaikan dengan keadaan sosial yang dialami individu.

²³Arbangi dan Umiarso. 2022. *Interaksionisme Simbolik Transendental Menuju ke Basis Teori Interagralistik*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

²⁴ *Ibid.*, 151.

2. Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial adalah perasaan emosional dan moral yang muncul dalam hubungan antar individu atau kelompok, yang didasarkan pada rasa saling percaya, tujuan dan cita-cita yang sama, serta adanya rasa kebersamaan. Menurut KBBI, solidaritas adalah ‘sifat atau perasaan saling mendukung’ yang harus dimiliki oleh setiap anggota kelompok. Sementara itu, ‘sosial’ berkaitan dengan masyarakat dan membutuhkan komunikasi yang baik untuk mendukung pembangunan serta memperhatikan kepentingan umum.²⁵

Konsep solidaritas diperkenalkan oleh Emile Durkheim dalam teori Sosiologi pada tahun 1858. Durkheim menyatakan bahwa solidaritas mencerminkan hubungan antara individu atau kelompok yang didasari oleh perasaan moral dan kepercayaan bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menyoroti pentingnya hubungan antar individu dan kelompok, serta nilai-nilai moral dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Hubungan ini akan menghasilkan pengalaman emosional yang memperkuat ikatan di antara mereka.

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat berkembang dari bentuk sederhana menuju bentuk modern. Masyarakat sederhana memiliki jenis solidaritas sosial yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat modern.

²⁵ Depdiknas. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Ada dua bentuk solidaritas yang berkembang, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik²⁶. Pada masyarakat dengan solidaritas mekanik, terdapat kesadaran kolektif yang tinggi, di mana anggota masyarakat menghormati nilai-nilai keagamaan dan menjalankan peran yang serupa, dengan pembagian kerja yang belum berkembang. Hukum dalam masyarakat ini cenderung represif, yang menguatkan kesadaran kolektif. Di sisi lain, solidaritas organik terjadi dalam masyarakat kompleks yang memiliki pembagian kerja yang rinci, di mana setiap anggota memiliki peran yang berbeda dan saling bergantung, mirip dengan hubungan antar organisme dalam biologi.

Sedangkan menurut Charles Horton Cooley, kelompok sosial dibedakan menjadi dua kategori utama: kelompok sosial primer (*primary group*) dan kelompok sekunder (*secondary group*). Kelompok primer, yang juga dikenal sebagai *face-to-face group*, merupakan kelompok yang paling sederhana, di mana anggotanya saling mengenal dengan baik, berkolaborasi, dan menjalin hubungan pribadi yang erat. Contoh dari kelompok primer ini termasuk keluarga, teman bermain, dan sahabat dekat. Di sisi lain, kelompok sekunder terdiri dari banyak individu, di mana hubungan antara anggota tidak didasarkan pada pengenalan pribadi dan umumnya bersifat sementara, lebih mengutamakan kepentingan sesaat tanpa adanya hubungan personal yang mendalam. Dalam konteks

²⁶ Doyle, P Johnson. 1994. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jakarta: Gramedia Pustaka.

organisasi sosial, Cooley berupaya menghubungkan beberapa konsep ke dalam satu kesatuan, yang menghasilkan penggolongan antara kelompok primer dan sekunder. Kelompok primer berfungsi sebagai inti dari sebuah institusi, di mana terjadi interaksi intim dan terdapat simbol-simbol serta makna bersama. Dalam kelompok ini, anggotanya sering berinteraksi langsung dan saling mengenal, yang mengarah pada hubungan yang lebih dekat. Rasa solidaritas yang tinggi di antara anggota menjadi faktor penting, di mana mereka merasakan kebutuhan akan kepentingan yang sama dan berbagi perasaan senasib akibat latar belakang sejarah yang serupa.²⁷

3. Teori Interaksionisme Simbolik

Masyarakat merupakan objek kajian sosiologi, dilihat dari sudut pandang hubungan antar individu dan proses yang timbul dari hubungannya di dalam masyarakat. Dalam menganalisis makna tradisi sambatan dan konsekuensi sosial yang diperoleh dari pelaksanaan tradisi sambatan tersebut, peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Charles Horton Cooley sebagai pisau analisis data. Proyek utama Cooley yang pada awalnya berfokus dalam teori ekonomi, akhirnya bergeser kepada analisis yang lebih luas dari proses interaksi yang sifatnya individual menjadi interaksi yang bersifat sosial. Dengan kata lain, Cooley tidak menitik beratkan teori sosial pada kondisi individual (mikro) maupun

²⁷ *Ibid.*, 156-157.

sosial (makro), dengan keyakinan bahwa kedua hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisah-pisahkan karena terdapat hubungan *mutual* dan integral antara individu dan masyarakat.²⁸ Dalam *Human Nature and The Social Order* (1902), Cooley menggali efek dari respons sosial dan partisipasi sosial, meramalkan diskusi George Herbert Mead tentang simbolisme diri. Cooley juga memperluas ide-idenya tersebut dengan menonjolkan pentingnya kelompok primer yang tertuang dalam tulisan *Social Organization* (1902). Cooley mempercayai bahwa dampak dari kelompok utama individu begitu besar sehingga individu tersebut akan berpegang teguh pada cita-cita utama dalam asosiasi yang lebih kompleks atau bahkan menghasilkan pengelompokan primer baru dalam organisasi formal.

Pemikiran Cooley tidak hanya dipengaruhi oleh satu aliran saja melainkan oleh beberapa pemikiran, salah satunya adalah aliran romantik. Cooley sangat mendambakan kehidupan bersama yang rukun dan damai dalam benaknya, sebagaimana ditemukan dalam masyarakat-masyarakat yang masih bersahaja. Berangkat dari keprihatinannya melihat masyarakat modern yang norma-normanya telah goyah, sehingga dalam pandangannya masyarakat yang masih bersahaja merupakan bentuk ideal yang sempurna.²⁹ Dalam konteks interaksi sosial dalam proses sosialisasi, Cooley memiliki suatu pandangan konsep diri (*self concept*) seseorang

²⁸ *Ibid.*, 37.

²⁹ Soekanto, Soerjono. Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi, Jakarta: Rajawali Pers, 2011. Hal. 352

akan berkembang melalui proses interaksinya dengan orang lain yang disebut sebagai cermin diri atau *the looking-glass self*. Konsep ini mengacu pada konsep diri dari membayangkan bagaimana penilaian orang lain terhadap diri individu. Menurutny, individu memiliki kesadaran yang terbentuk dalam dirinya melalui proses interaksi sosial yang terjadi. Konsep tentang diri (*self*) muncul secara dialektis melalui komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi dengan orang lain (realitas), bukan dari pertama individual kemudian sosial.³⁰

Teori ini memiliki substansi bahwa kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu maupun kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar dan memberikan reaksi stimulus yang datang baik dari lingkungan maupun dari luar dirinya. Teori ini melihat interaksi sosial sebagai sebuah sarana yang penting bagi terbentuknya ekspresi tingkah laku manusia. Dengan demikian, kesadaran diri individu mengenai dirinya merupakan bentuk pemikiran tentang gagasan-gagasan mengenai dirinya yang ia korelasikan dengan pikiran orang lain, atau analogi sederhananya seperti perilaku individu ketika bercermin. Sama halnya seperti ketika bercermin, diri seseorang pun juga memantulkan sesuatu yang dirasakan sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya.

Analisis tradisi sambatan menggunakan perspektif *Interaksionisme Simbolik* Charles Horton Cooley adalah sebagai berikut:

³⁰ *Ibid.*, 151.

a. Diri (*Self*)

Pandangan Cooley tentang diri merupakan hasil dari interaksi sosial, bukan sesuatu yang telah ada sejak lahir. Diri terbentuk melalui proses “cermin diri” atau *looking-glass self*, di mana kita melihat diri kita sendiri melalui penilaian orang lain. Dalam pelaksanaan tradisi sambatan, individu membentuk konsep diri sebagai bagian dari masyarakat yang saling membantu. Konsep mengenai diri (*self*) ini kemudian terbentuk melalui proses cermin diri (*looking-glass self*), di mana individu membayangkan bagaimana orang lain memandang dan menilai dirinya sebagai bagian dari anggota masyarakat.

b. Imajinasi Imajiner

Cooley menekankan pentingnya imajinasi imajiner, yakni tentang bagaimana seseorang membayangkan penilaian orang lain terhadap diri sendiri. Individu tidak hanya melihat dirinya melalui pandangan orang lain, namun juga membayangkan bagaimana orang lain menilai dirinya. Penilaian orang lain, baik secara nyata maupun imajiner akan memengaruhi pembentukan konsep diri. Dalam tradisi sambatan, individu akan berimajinasi tentang bagaimana orang lain akan menilai dirinya apabila tidak berpartisipasi dalam proses pelaksanaan sambatan atau gotong royong. Penilaian imajiner inilah yang kemudian mendorong individu untuk terlibat dalam tradisi Sambatan, agar diterima dan dipandang positif oleh anggota masyarakat lainnya.

c. Kelompok Primer (*Primary Groups*)

Cooley menekankan peran penting kelompok primer dalam pembentukan diri seseorang. Keberadaan kelompok primer memungkinkan proses cermin diri dan imajinasi imajiner terjadi. Tradisi sambatan melibatkan interaksi sosial yang intens antara anggota masyarakat yang berada dalam lingkup tersebut. Melalui interaksi ini, individu kemudian akan saling memengaruhi dan membentuk pemahaman bersama tentang makna dan pentingnya tradisi Sambatan. Interaksi ini juga memperkuat konsep diri individu sebagai bagian dari masyarakat yang saling membantu. Konsep diri yang terbentuk melalui imajinasi imajiner dan interaksi sosial dalam pelaksanaan sambatan akan memengaruhi perilaku individu dalam berpartisipasi sekaligus memelihara tradisi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan konsep dirinya sebagai anggota yang aktif dalam kegiatan gotong-royong, yakni sebagai masyarakat yang saling menolong.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori Interaksionisme Simbolik Charles Horton Cooley ini menekankan pada konsep diri yang terbentuk melalui interaksi sosial dan imajinasi imajiner akan memengaruhi cara individu memandang dirinya, kemudian akan tercermin dalam perilaku sosialnya. Dengan demikian, teori ini dapat membantu memahami bagaimana tradisi Sambatan terbentuk, dimaknai, dan dipelihara oleh masyarakat melalui konsep diri, imajinasi imajiner, dan interaksi sosial yang berkelanjutan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dipahami sebagai suatu cara ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³¹ Selain itu, metode penelitian juga dapat diartikan sebagai sebuah prosedur sistematis yang dilakukan untuk memperoleh kebenaran atas fenomena-fenomena yang terjadi, dibuktikan dengan data-data yang konkret dan objektif.

H. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus untuk menjelaskan makna dan konsekuensi sosial yang diperoleh dari tradisi sambatan dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³² Sedangkan studi kasus secara sederhana dapat dipahami sebagai sebuah metode penelitian untuk memperoleh pengetahuan atas kejadian atau peristiwa secara lengkap, mendalam, dan menyeluruh.

Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif dengan mempertimbangkan berbagai hal. Pertama, pendekatan kualitatif menekankan

³¹ Dr.J.R.Raco,Me,M.sc. Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik, dan Keunggulannya. (Jakarta:PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).hal 33.

³² Moleong, Lexy. J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

pada hubungan antara peneliti dengan informan secara langsung melalui proses wawancara dan observasi, sehingga diperoleh informasi yang lebih dalam terkait topik penelitian. Kedua, penelitian ini lebih bisa menyesuaikan dengan konsep penelitian dan mampu mempertajam nilai-nilai yang akan diteliti.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi pengumpulan data penelitian berada di Dusun Karangrejo, Desa Blongkeng, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih dengan mempertimbangkan, tersedianya informan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, tradisi sambatan masih terjaga eksistensinya meski telah mengalami adaptasi terhadap modernisasi.

2. Objek Penelitian

Dalam menentukan informan, dibutuhkan kriteria-kriteria tertentu untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, peneliti memilih masyarakat yang sering ikut terlibat dalam pelaksanaan sambatan. Objek penelitian ini yakni masyarakat di Dusun Karangrejo, Desa Blongkeng, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk memperdalam pembahasan topik.

a. Observasi

Observasi menjadi cara yang efektif digunakan untuk mengetahui apa yang dilakukan individu dalam konteks tertentu dari kehidupan sehari-hari. Teknik observasi dipilih sebagai alat penelitian karena peneliti dapat melihat, mendengar, dan merasakan secara langsung objek yang akan diteliti, sehingga akan mempermudah dalam mengolah informasi yang ada atau bahkan jika muncul informasi secara tiba-tiba.³³ Dalam penelitian ini, peneliti melihat secara langsung proses pelaksanaan tradisi sambatan yang masih eksis dilakukan oleh masyarakat Dusun Karangrejo, yakni sambatan bongkar rumah. Observasi pelaksanaan sambatan ini dilakukan pada tanggal 16 April dan 14 Juni 2024.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data primer dari para informan. Peneliti melakukan wawancara secara terstruktur dengan pertanyaan yang telah dibuat, tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih luas karena tidak membatasi

³³ Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edited by P.D. Lestari. Kabupaten Sukabumi: CV Jejak.

jawaban dari informan. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 18-24 April 2024 dan tanggal 05-07 Agustus 2024. Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 20 Desember 2024, untuk memperoleh data tambahan. Wawancara ini dilakukan dengan masyarakat Dusun Karangrejo yang pernah terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan sambatan. Informan penelitian ini berjumlah 10 orang, terdiri dari sesepuh, tokoh masyarakat, dan pelaku sambatan. Enam di antaranya adalah kalangan pemuda. Dengan mewawancarai informan-informan dari berbagai latar belakang dan generasi tersebut, dapat diperoleh data yang mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data menggunakan dokumen berupa gambar, foto, maupun video yang diperoleh melalui hasil observasi di lapangan. Peneliti menggunakan foto-foto yang diperoleh di lapangan saat melakukan observasi pelaksanaan sambatan sebagai bukti untuk memperkuat penjelasan penelitian.

4. Metode Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi Data merupakan proses pengolahan yang dilakukan dengan cara memilah data yang telah didapatkan dalam proses

penelitian. Peneliti akan mengambil data-data yang penting sesuai tujuan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan hasil dari reduksi yang dimungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari penelitian yang telah dilakukan. Penyajian data dapat berupa tabel, grafik, matriks, bagan, dan jaringan. Penyajian data yang dilakukan peneliti yaitu dengan menarasikan seluruh informasi yang diperoleh di lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahapan penarikan kesimpulan merupakan proses pencarian makna atau peninjauan ulang untuk memperoleh pemahaman dari data yang telah dikumpulkan, kemudian menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Penarikan kesimpulan masih bersifat sementara, sebab selama proses penelitian dimungkinkan menemukan temuan baru yang lebih relevan.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait pembahasan dalam penelitian ini. Peneliti menggambarkan penelitian dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, konsep dan landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II SETTING LOKASI PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran umum mengenai lokasi penelitian yang dilakukan, yaitu di Dusun Karangrejo, Desa Blongkeng, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang.

Bab III PENYAJIAN DATA

Berisi hasil observasi penelitian, didukung dengan data hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di lapangan untuk menjawab rumusan masalah pada bab pertama. Bab ketiga ini menjelaskan tentang temuan terkait pelaksanaan tradisi sambatan, nilai-nilai, dan konsekuensi tradisi sambatan.

Bab IV ANALISIS DATA

Bab ini berisi penyajian data dan pengolahan data yang dianalisis menggunakan teori yang telah ditentukan pada bab pertama, yakni teori Interaksionisme Simbolik Charles Horton Cooley.

Bab V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian dan rekomendasi untuk kepentingan penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi sambatan bukan hanya sekadar kegiatan gotong royong, namun juga berfungsi wadah yang menanamkan nilai-nilai sosial. Di tengah modernisasi yang cenderung mengedepankan sikap individualis, sambatan menjadi suatu oase yang menyegarkan. Melalui sambatan, terjalin hubungan sosial yang didasarkan pada prinsip saling membantu dan gotong royong secara sukarela tanpa mengharapkan bayaran. Nilai-nilai yang diajarkan dalam sambatan menjadi penyeimbang terhadap sikap individualis. Dalam proses interaksi sosial tradisi sambatan, individu-individu mengonstruksi makna-makna simbolik yang kemudian membentuk identitas diri dan solidaritas sosial. Tradisi sambatan sebagai bentuk gotong-royong dalam masyarakat memiliki peran dalam pembentukan identitas sosial dan solidaritas sosial masyarakat. Melalui teori interaksionisme simbolik, dapat dipahami bagaimana proses ini terjadi. Pertama, partisipasi dalam kegiatan sambatan menjadi simbol penting yang merefleksikan identitas sosial individu. Keterlibatan aktif dalam sambatan dipandang sebagai simbol bahwa seseorang adalah anggota yang diterima dan terintegrasi dengan baik dalam komunitas. Sebaliknya, individu yang tidak pernah ikut terlibat dalam sambatan dipandang sebagai orang yang tidak peduli terhadap sesama dan terisolasi dari masyarakat. Melalui proses cermin diri (*looking-glass self*), individu akan

membentuk konsep dirinya berdasarkan bagaimana individu memersepsikan penilaian orang lain terhadap partisipasinya dalam sambatan. Hal ini mempengaruhi identitas sosialnya sebagai anggota yang bertanggung jawab dan peduli terhadap komunitas. Kedua, tradisi sambatan juga memainkan peran penting dalam pembentukan solidaritas sosial masyarakat. Partisipasi dalam kegiatan sambatan menjadi simbol yang merefleksikan solidaritas sosial. Individu terlibat dalam pertukaran makna simbolik, berbagi pemahaman bersama mengenai nilai-nilai seperti kebersamaan, saling membantu, rasa tanggung jawab sosial, empati, dan kepercayaan. Proses ini membantu memperkuat ikatan sosial dan memfasilitasi pembentukan solidaritas di antara anggota masyarakat. Melalui partisipasi dalam sambatan, individu juga mengalami proses "*looking-glass self*" yang memperkuat rasa solidaritas dan kepemilikannya terhadap komunitas. Secara keseluruhan, tradisi sambatan dapat dipandang sebagai arena di mana identitas sosial dan solidaritas sosial masyarakat terbentuk, dipelihara, dan direproduksi. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sambatan seperti nilai tolong menolong, kebersamaan, kolektivitas, hubungan timbal balik, religius, ekonomi, dan pewarisan budaya yang dipahami dan dimaknai bersama oleh anggota masyarakat membantu memperkuat identitas sosial dan solidaritas sosial di dalam komunitas.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya berfokus pada satu kelompok masyarakat yang mempraktikkan tradisi sambatan
2. Analisis dalam penelitian ini belum sepenuhnya menggali konsep-konsep teoritis secara mendalam
3. Keterbatasan data historis tentang sejarah dan perkembangan tradisi sambatan
4. Penelitian ini belum mengkaji perspektif gender dalam praktik sambatan.

C. Saran Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini memiliki banyak keterbatasan. Sehingga Peneliti berharap dilakukan pengembangan dan penyempurnaan dalam penelitian selanjutnya. Berikut adalah beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Perluasan subjek penelitian ke beberapa komunitas atau kelompok masyarakat yang mempraktikkan tradisi sambatan
2. Pendalaman kajian interaksionisme simbolik tentang konsep-konsep pemikiran Cooley, sehingga dapat memberikan analisis yang lebih komprehensif
3. Penelusuran sejarah dan perkembangan tradisi sambatan secara lebih mendalam

4. Analisis dengan perspektif gender sehingga dapat mengungkap dinamika dan pengalaman yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam praktik tradisi sambatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi Budiman and Hana Permata, "Dinamika Praktik Sambatan dalam Masyarakat Pedesaan Jawa: Antara Tradisi dan Transformasi," *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 12, no. 1 (2019): 35-52.
- Adi Suryadi and Kurniawati Hastuti, "Analisis Jaringan Sosial dalam Praktik Sambatan di Komunitas Petani Padi," *Jurnal Pengembangan Masyarakat* 17, no. 2 (2022): 23-45.
- Agus Prasetyo Nugroho dan Suyatno, "Pelestarian Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi Sambatan," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 2 (2018): 224-237.
- Agus Wijaya, "Sambatan dan Pemberdayaan Masyarakat Adat: Pembelajaran dari Komunitas Suku Tengger," *Jurnal Studi Pembangunan* 14, no. 1 (2023): 45-68.
- Ahimsa Putra, H. S., dkk. (1990). *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya. Hlm. 85-86.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by P.D. Lestari. Kabupaten Sukabumi: CV Jejak.
- Arbangi dan Umiarso. 2022. *Interaksionisme Simbolik Transendental Menuju ke Basis Teori Interagrallistik*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

- Ari Wijayanti dan Tri Raharjo, "Revitalisasi Tradisi Sambatan di Masyarakat Perdesaan Jawa," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 12, no. 2 (2021): 145-160.
- Arya Dwi Pamungkas, Rosiani, Dkk. 2013. Kajian Nilai Sambatan dalam Kehidupan Sosial dan Kaitannya dengan Keberlanjutan Masyarakat Desa di Desa Meranti Jaya, Jambi. *Jurnal Sosial Ekonomika*. Vol 16. (2).
- Bagas Handoyo dan Nora Susilawati. 2021. Eksistensi Tradisi Sambatan dan Ingon pada Masyarakat Petani Jawa. *Jurnal Culture&Society: Journal of Anthropological Research*. Vo. 3, No.1
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Prentice-Hall.
- Budi Cahyono and Rina Widiastuti, "Analisis Dampak Ekonomi dan Sosial Praktik Sambatan pada Rumah Tangga Miskin Perdesaan," *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 9, no. 1 (2023): 33-52.
- Budi Cahyono and Rina Widiastuti, "Memaknai Kembali Nilai-nilai Kearifan Lokal Sambatan di Tengah Arus Modernisasi," *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 8, no. 2 (2021): 123-145.
- Choerul, Anam. 2017. Tradisi Sambatan dan Nyadran. Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Ilmu Susatra*. Vol. 12, No.1, 77.
- Cooley, C. H. (1902). Human Nature and the Social Order. *The American Journal of Sociology*, 8(3), 359-372.
- Cooley, C. H. (1902). The looking-glass self and socialization of human emotion. *American Journal of Sociology*, 6(3), 564-568.

- Depdiknas. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dianggi, K., Anggriana, TM,& Kadafi, A. 2022. Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Sambatan pada Masyarakat Samin dan Implementasinya pada Layanan Bimbingan Kelompok. Jurnal Seminar Sosial Nasional, Sains, Pendidikan, Humaniora. Vol. 1, 977-987.
- Doyle, P Johnson. 1994. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Dr.J.R.Raco,Me,M.sc. Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik, dan Keunggulannya. (Jakarta:PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010). Hal 33.
- Dwi Susanti dan Puji Lestari. 2012. Tradisi “Rewangan”: Kajian Tentang Pergeseran Tradisi “Rewangan” di Dusun Ngireng-ireng Panggungharjo Sewon Bantul.
- Ervan Budi Setiyawan. 2016. Konsep Identitas dalam Konstruksi Sosial. Jurnal Sosiologi Dialektika Vol.12(2): 45-50.
- Ganesha Winoto and Dewi Kartika, "Efektivitas Pengorganisasian Sambatan untuk Pengembangan Usaha Mikro di Perdesaan," Jurnal Studi Gender dan Anak 11, no. 1 (2021): 45-67.
- Ganesha Winoto and Dewi Kartika, "Strategi Pelestarian Tradisi Sambatan melalui Pengembangan Ekowisata Perdesaan," Jurnal Studi Gender dan Anak 12, no. 2 (2023): 145-168.
- Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures. Basic Books.

Giddens, Anthony, dan Philip W. Sutton. 2013. *Sociology*. Edisi ke-7. Cambridge: Polity Press.

Haryanto, Sindung. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari klasik hingga postmodern*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Henri Tajfel. 1974. *Social Identity and Intergroup Behavior*. *Social Science Information*. Vol.13(2): 65-93.

Heru Aji Wibowo dan Nur Laili Pratiwi, "Dinamika Sosial Ekonomi Sambatan di Perdesaan Jawa," *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* 13, no. 4 (2017): 461-472.

<https://archive.org/details/socialorganizati00cooluoft>

[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=HVVuognZFofC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Blumer,+Herbert+\(1969\).+Symbolic+Interactionism:+Perspective+and+Method.+Englewood+Cliffs,+NJ:+Prentice+Hall.&ots=4pQdH2DQ6A&sig=AKWR9mx9jYZ6aqP2MwBLJQCkobc&redir_esc=y#v=onepage&q=Blumer%20Herbert%20\(1969\).%20Symbolic%20Interactionism%3A%20Perspective%20and%20Method.%20Englewood%20Cliffs%20C%20NJ%3A%20Prentice%20Hall.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=HVVuognZFofC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Blumer,+Herbert+(1969).+Symbolic+Interactionism:+Perspective+and+Method.+Englewood+Cliffs,+NJ:+Prentice+Hall.&ots=4pQdH2DQ6A&sig=AKWR9mx9jYZ6aqP2MwBLJQCkobc&redir_esc=y#v=onepage&q=Blumer%20Herbert%20(1969).%20Symbolic%20Interactionism%3A%20Perspective%20and%20Method.%20Englewood%20Cliffs%20C%20NJ%3A%20Prentice%20Hall.&f=false)

https://books.google.com/books?id=9uU5AAAAIAAJhttps://books.google.com/books?id=xGn7AGTrj_wC

<https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/memahami-teori-interaksionisme-simbolik-menurut-para-ahli-20vSjHze2Cd>

<https://www.averroes.or.id/teori-interaksionisme-simbolik.html>

<https://www.gutenberg.org/ebooks/12761>

- Joko Susilo, "Sambatan dan Perubahan Struktur Sosial di Perkotaan: Studi Kasus Komunitas Migran," *Jurnal Sosial dan Budaya* 17, no. 1 (2023): 22-41.
- Kurniawati Hastuti and Adi Suryadi, "Penguatan Identitas Budaya Lokal melalui Revitalisasi Tradisi Sambatan," *Jurnal Kajian Budaya* 10, no. 1 (2023): 33-50.
- Madras, Yulita. 2018. Konsep Gotong Royong dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 157-168.
- Maryani, Sri. 2013. Budaya "Sambatan" di Era Modernisasi (Study Kasus di Desa Gumukrejo, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. The University of Chicago Press.
- Moleong, Lexy. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muryanti. 2014. Revitalisasi Gotong Royong: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Vol. 9, No. 1, hal. 64.
- Nursanti, Inggit. 2021. Tradisi Sambatan Pada Masyarakat Jawa di Era Modern (Studi di Desa Rejomulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan). Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/17028>
- Pemerintah Desa Blongkeng, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPMJDes). 2015. Hal. 17.

- Pramudyasari Nur Bintari, Cecep Darmawan. 2016. Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 1: 57-76
- Prasodjo, T. (2015). Gotong Royong: Konsep, Perkembangan, dan Temuan-temuan Empiris di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1-14.
- Retno Dwi Astuti dan Soeharto Widodo, "Pengaruh Sambatan terhadap Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Perdesaan," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 20, no. 1 (2019): 87-100.
- Rina Damayanti, "Transformasi Nilai-nilai Sambatan dalam Komunitas Perempuan Pedesaan," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 12, no. 2 (2022): 145-167.
- Siti Nurhayati, "Potensi Integrasi Sambatan dalam Sistem Jaminan Sosial Desa," *Jurnal Kebijakan Sosial* 9, no. 2 (2023): 78-98.
- Siti Rahayu and Dimas Kurniawan, "Integrasi Nilai-nilai Sambatan dalam Kurikulum Pendidikan Karakter di Sekolah Desa," *Jurnal Kebijakan Publik* 9, no. 1 (2023): 67-89.
- Siti Rahayu and Dimas Kurniawan, "Peran Sambatan dalam Pembangunan Partisipatif Desa: Kajian Kasus di Kabupaten Wonogiri," *Jurnal Kebijakan Publik* 8, no. 3 (2020): 67-89.
- Soekanto, Soerjono. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011. Hal. 352

- Sri Handayani and Agus Purnomo, "Sambatan sebagai Modal Sosial dalam Menghadapi Bencana di Wilayah Pedesaan," *Jurnal Studi Pembangunan* 13, no. 2 (2022): 45-67.
- Suharno Suharno dan Budi Haryono, "Analisis Fungsi Sosial Sambatan dalam Pembangunan Infrastruktur Desa," *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* 16, no. 3 (2020): 271-284.
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. *Jurnal Filsafat*, 9(2), 1-15.
- Suparlan, Parsudi. 1995. *Orang Jawa Diri Sendiri dan Orang Lain*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Wahyu Candra, Nur Fajrie, dan Deka Setiawan. 2020. *Nasionalisme Dalam Budaya Lokal: Nilai-nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Sambatan Desa Dermolo, Jepara*. *Prosiding Seminar Nasional "Bela Negara Untuk Generasi Milenial"*. Hal. 43-47.
- Wijaya, Wibi. 2022. *Tradisi Sambatan Sebagai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. *Jurnal Sejarah, Kebudayaan, dan Kependidikan*. Vol. 10 No. 1, p.1-8.
- Zalmansyah, A. ., Herlina, N. ., Muhammad Rasyid, F. .,& Khalda Arinta, F. 2022. *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Sambatan: Diaspora Masyarakat Jawa Di Lampung Tengah*. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 19 (2), 185-200.